

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, orang dewasa menginginkan hubungan cintanya berlanjut ke jenjang perkawinan. Perkawinan memberikan kesempatan bagi individu untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan esensial seperti keintiman, persahabatan, perhatian atau kasih sayang, kebutuhan seksual, serta kebersamaan (Papalia, Sterns, Feldman, & Camp, 2007). Di samping itu, perkawinan juga merupakan jalan terbaik untuk melegitimasi pengasuhan anak. Hal ini sesuai dengan definisi perkawinan yang diajukan oleh Duvall dan Miller (1985), bahwa perkawinan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, termasuk dalam hubungan seksual, pengasuhan anak, serta pengaturan kerja antara pasangan.

Setiap pasangan tentunya memiliki harapan yang ingin dicapainya dalam hubungan perkawinannya. Salah satu harapan yang terpenting adalah mencapai perkawinan yang memuaskan (Turner & Helms, 1995). Menurut Santrock (2006), kepuasan perkawinan memberikan pengaruh yang sangat baik bagi pasangan antara lain dapat mengurangi tingkat stres, baik secara psikologis maupun fisik. Sebaliknya, pasangan yang berada dalam perkawinan yang tidak memuaskan memiliki resiko lebih besar untuk mengalami sakit dan mengurangi kesempatan hidup mereka (Gove, Style, & Hughes, dalam Santrock, 2006).

Menurut Fitzpatrick (1988), kepuasan perkawinan didefinisikan sebagai evaluasi suami atau istri mengenai kualitas perkawinannya, termasuk di dalamnya gambaran subyektif dari pasangan apakah perkawinannya baik, bahagia ataupun memuaskan (dalam Bird & Melville, 1994). Hal mendasar yang harus dilakukan oleh pasangan untuk mencapai kepuasan dalam perkawinan yaitu dengan mengembangkan karakteristik yang mendukung peningkatan kualitas kepuasan perkawinannya jauh sebelum pasangan menikah (Duvall & Miller, 1985). Terdapat dua karakteristik yang menentukan kepuasan perkawinan pasangan, antara lain faktor sebelum masa perkawinan (*background characteristic*) dan faktor selama masa perkawinan atau faktor masa kini (*current characteristic*). Faktor sebelum masa perkawinan adalah

hal-hal yang sudah dimiliki oleh tiap pasangan sebelum mereka menikah. Sementara, faktor selama masa perkawinan merupakan berbagai interaksi aktual yang berkembang di antara pasangan selama perkawinan berlangsung. Duvall & Miller (1985) menekankan bahwa faktor selama masa perkawinan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepuasan perkawinan dibandingkan faktor sebelum masa perkawinan, sebab apapun yang telah terjadi di masa lalu tidak dapat diubah kecuali menerima dan memahami karakteristik masa lalu masing-masing.

Berdasarkan penelitian, beberapa ahli mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan. Beberapa di antaranya adalah komunikasi, ciri kepribadian pasangan, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, kebersamaan, keintiman, kehidupan seksual, keyakinan beragama, ungkapan cinta, hubungan dengan mertua, kesepakatan, komitmen dan anak. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah anak (Landis & Landis, 1970; Duvall & Miller, 1985). Anak dan perkawinan memiliki keterkaitan karena tujuan perkawinan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak (Bird & Melville, 1994; Santrock, 2006).

Kehadiran anak di dalam perkawinan dapat memberikan berbagai keuntungan secara psikologis. Hoffman & Manis mengemukakan hal positif yang bisa didapatkan pasangan dari kehadiran anak dalam perkawinan yaitu dapat membuat pasangan menjadi lebih dewasa, bertanggung jawab, serta memiliki tujuan dalam hidupnya (dalam Atwater, 1983). Penelitian yang dilakukan oleh Gallup & Newport (dalam Bird & Melville, 1994) menemukan hal positif lain yang diperoleh pasangan atas kehadiran anak dalam perkawinannya, antara lain anak memberikan kasih sayang kepada orangtua, orangtua memperoleh kesenangan dengan melihat perkembangan anak, anak memberikan kebahagiaan, anak melengkapi status pasangan menjadi sebuah keluarga dan anak membawa pemenuhan dan kepuasan kepada orangtua. Penelitian lain menyebutkan bahwa pasangan yang memutuskan untuk memiliki anak, selain dapat merasakan kebahagiaan bersama, juga dapat mencegah terjadinya perceraian, karena kehadiran anak menambah kompleksitas

dalam perkawinan serta menciptakan ikatan antara pasangan (Warte, Haggstrom & Kanouse, dalam Zanden, 1997).

Meskipun perkawinan dan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, namun tidak semua pasangan langsung dikaruniai anak sebagaimana diidam-idamkan. Sebagian pasangan dapat dengan mudahnya memiliki keturunan, terlepas dari keinginan dan rencana yang dimiliki pasangan untuk memiliki anak. Sebaliknya, ada pasangan yang berharap agar segera memiliki keturunan, namun tidak mudah untuk mewujudkannya. Walker (1996) menjelaskan bahwa bagi sebagian pasangan memiliki anak merupakan hal yang sangat sulit terjadi. Ketidakmampuan pasangan untuk memiliki anak dapat disebabkan oleh faktor yang berbeda pada tiap pasangan, dimana salah satunya adalah disebabkan oleh infertilitas.

Pasangan digolongkan infertil jika pasangan tersebut tidak memiliki anak setelah melakukan hubungan seksual secara teratur dalam waktu 12 hingga 18 bulan, tanpa menggunakan alat kontrasepsi (William, Sawyer & Wahlstrom, 2006; CDC, 2001a, dalam Papalia, 2007; Benson, dalam Abbey, Andrew, & Halman, 1992). Infertilitas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu infertilitas primer dan infertilitas sekunder (Walker, 1996; Pepe & Byrne, 1991). Infertilitas primer adalah keadaan dimana istri belum pernah mengandung atau telah mengandung namun mengalami keguguran. Sementara, infertilitas sekunder terjadi ketika istri sudah memiliki setidaknya satu orang anak, tetapi kemudian mengalami keguguran dan sulit untuk mendapatkan anak kembali.

Penyebab dari infertilitas dapat dikelompokkan dalam tiga bagian besar, yaitu 40% pasangan infertil karena masalah pada wanita, 40% karena masalah pada pria dan 20% karena kedua pasangan (Walker, 1996; William, Sawyer & Wahlstrom, 2006; Higgins, 1990). Higgins (1990) mengemukakan bahwa dalam 20% penyebab infertilitas karena pasangan, terdapat 5-10% kasus infertilitas yang tidak disebabkan oleh kedua pasangan, yaitu kondisi infertil yang tidak diketahui penyebabnya (*idiopathic* atau *unexplained infertility*).

Terdapat perbedaan respon antara pria dan wanita dalam menghadapi kondisi infertilitas. Bila dibandingkan pria, wanita yang tidak memiliki anak mengalami

tekanan psikososial yang lebih besar (Lee, Sun, & Chao, 2001). Kondisi ini dapat terjadi karena masalah infertilitas mempengaruhi identitas seksual wanita dewasa dan *self efficacy*-nya akan kehadiran anak dalam perkawinannya. Kondisi infertil yang dialami oleh wanita juga berdampak pada hubungannya dengan lingkup keluarga yang lebih besar. Ini dapat dilihat ketika orangtua dari pasangan seringkali menyatakan kerinduannya kepada anaknya untuk segera memiliki cucu (Campbell, dalam Phoenix, Woollet, & Lloyd, 1991). Kenyataan ini sesuai dengan apa yang terjadi pada seorang wanita yang mengalami infertilitas primer, di bawah ini:

Sangatlah sulit bagiku untuk hidup dalam kenyataan dimana aku tidak dapat memberikan ibu seorang anggota keluarga baru dan cucu baginya yang selalu diyakini akan hadir. Hal lain yang tidak kalah menyakitkan adalah ketika aku melihat kebahagiaan yang terpancar dari mereka saat memberitahukan aku tentang kelahiran cucu temannya. Aku seringkali merasa tidak dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan kepada mereka, karena keadaanku ini.

(dalam Phoenix, Woollet, & Lloyd, 1991)

Dampak negatif lainnya yang dirasakan oleh wanita adalah berkaitan dengan adanya tekanan di dalam masyarakat terhadap wanita agar memiliki anak (Miall, 1986). Dalam banyak budaya dan masyarakat, anak memang memiliki arti penting. Selain memiliki fungsi ekonomi, anak juga memiliki fungsi sosial (Seccombe & Warner, 2004). Hal ini bukan hanya karena penerimaan yang baik pada mereka yang mampu melahirkan anak (meneruskan keturunan keluarga), tetapi juga karena sumbangan sosial dan ekonomi bagi rumah tangga.

Oleh karena adanya masalah yang berkaitan dengan status sebagai wanita dewasa, serta adanya tekanan di dalam masyarakat untuk memiliki anak, maka tidak mengherankan jika reaksi yang ditunjukkan oleh wanita yang mengalami infertilitas adalah depresi, merasa bersalah, cemas, dan takut (Bird & Melville, 1994). Ketidakhahagiaan ini cenderung mempengaruhi kehidupannya, khususnya dalam aspek hubungan seksual, yaitu wanita menganggap bercinta lebih seperti suatu pekerjaan untuk menghasilkan anak dibandingkan untuk memperoleh kenikmatan (Bird & Melville, 1994 & Higgins, 1990). Hal ini sesuai dengan uraian mengenai kondisi infertilitas seorang istri di bawah ini:

Dia juga bercinta dengan antusias, dan selalu menuruti saran-saranku untuk mempercepat kehamilan. Tahun ketiga pun berlalu. Aku tak juga hamil. Empat bulan ini pun kami lalui dengan harapan dan kecemasan. Dan tak ada perubahan berarti. Aku tak juga hamil. Haidku tetap lancar dan teratur. Suamiku jadi merasa bersalah tiap aku mendapatkan haid. Rasa bersalahnya bahkan terasa lebih dalam dari rasa bersalahku. Dia jadi kehilangan gairah, dan menjadi malas berhubungan. Aku menyadarinya, dan pelan-pelan tak lagi mendesaknya, tak lagi menceritakan kekecewaanku karena datangnya haid tiap bulan.

(Suara Merdeka, 14 Desember 2007)

Meskipun pada umumnya infertilitas berkaitan dengan kondisi kesehatan seseorang, keadaan infertilitas sangat berpengaruh terhadap aspek emosional pasangan yang mengalaminya. Kondisi infertil ini seringkali tidak dapat diantisipasi, sangat menekan dan merupakan peristiwa yang dapat mengubah kehidupan seseorang. Menning (dalam Peterson, 2000) menuturkan bahwa infertilitas adalah suatu krisis perkembangan yang dapat mengancam tujuan pasangan akan masa depannya. Di samping itu, infertilitas juga dapat mempengaruhi kehidupan perkawinan secara emosional (Papalia, 2007). Bahkan ketika pasangan sudah dinyatakan tidak akan bisa memiliki anak, ini dapat menyebabkan pasangan mengalami tekanan psikologis jangka panjang (McQuilan, Greil, White & Jacob, 2003, dalam Papalia, 2007).

Namun, hal di atas tidak dialami oleh semua pasangan yang menghadapi masalah infertilitas. Burns & Covington (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa keadaan infertilitas pada pasangan justru membuat pasangan semakin meningkatkan keintiman dan komunikasi antar pasangan (dalam Lee, Sun & Chao, 2001). Sejalan dengan itu, Callan (1987) juga menemukan bahwa istri yang mengalami infertilitas tetap merasakan kebahagiaan bersama suami dan dalam hubungan perkawinannya serta merasakan adanya kasih sayang yang lebih besar dibandingkan istri yang memiliki anak. Penelitian lain juga mengajukan hasil yang sejalan yaitu pasangan menikah yang tidak memiliki anak memiliki kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang memiliki anak (Brehm, 1992). Dengan demikian, ketidakhadiran anak dalam perkawinan bukanlah satu-satunya sumber kepuasan perkawinan pasangan, sebab pasangan dapat meningkatkan

dan mengembangkan aspek penting lain yang dapat meningkatkan kepuasan perkawinannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas. Faktor-faktor yang diteliti dibatasi pada hal-hal yang terdapat dalam perkawinan saat ini. Gambaran kepuasan perkawinan dalam penelitian ini diperoleh dari deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Secara spesifik, peneliti ingin memahami lebih jauh mengenai pandangan subyek tentang kehadiran anak, penghayatan subyek atas kondisi infertilitas yang dialaminya serta gambaran faktor-faktor yang berperan dalam kepuasan perkawinan istri yang mengalami infertilitas. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah wanita yang mengalami infertilitas primer dan berada dalam usia dewasa muda yaitu 20-40 tahun, karena dalam rentang usia tersebut individu berada dalam usia produktif untuk menghasilkan keturunan (Papalia, 2007).

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengangkat permasalahan penelitian sebagai berikut.

“Bagaimana kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas?”

Dari permasalahan utama di atas, maka permasalahan turunan yang akan dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan subyek tentang kehadiran anak?
2. Bagaimana penghayatan subyek atas kondisi infertilitas yang dialaminya?
3. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang berperan dalam kepuasan perkawinan istri yang mengalami infertilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh penjelasan mengenai kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas.
2. Memperoleh informasi mengenai pandangan subyek tentang kehadiran anak.
3. Memperoleh informasi mengenai penghayatan subyek atas kondisi infertilitas yang dialaminya.
4. Memperoleh gambaran faktor-faktor yang berperan dalam kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Memperkaya khasanah penelitian mengenai kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas.
2. Membantu konselor dalam melakukan asesmen dan intervensi yang efektif bagi pasangan infertil agar mereka dapat berhasil menyesuaikan diri dengan keadaan infertilitasnya dan meningkatkan kualitas hubungannya.
3. Mengingat bahwa infertilitas merupakan isu keluarga yang mempengaruhi suami dan istri sebagai individu dan sebagai pasangan yang terikat dalam perkawinan. Maka, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan orang-orang di sekitar pasangan yang mengalami infertilitas bahwa dukungan dari keluarga dan teman-teman sangat berguna bagi pasangan.
4. Memberikan pemahaman kepada masyarakat, agar dapat melihat dengan pandangan yang lebih obyektif dan positif dalam menyikapi fakta infertilitas yang terjadi di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab 1 Pendahuluan, yang berisikan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab 2 Tinjauan pustaka, yang berisikan dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori perkawinan, kepuasan perkawinan, infertilitas dan dinamika kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas.

Bab 3 Metode penelitian, yang menjelaskan metode penelitian, teknik pengambilan data, karakteristik subyek dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4 Hasil dan analisis data, yang berisi hasil analisis peneliti dari data yang diperoleh. Hasil analisis ini dibagi dua menjadi analisis intra kasus dan analisis antar kasus.

Bab 5 Kesimpulan, diskusi, dan saran, yang berisi kesimpulan yang dibuat untuk menjawab permasalahan penelitian, diskusi yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.